# BAB IITINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Pengertian Buku Ajar

Buku ajar merupakan salah satu jenis bahan ajar cetak yang dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Menurut Prastowo (dalam Su‟udiah, Degeng, dan Kuswandi, 2016:1744) buku ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan, dikembangkan berdasarkan kompetisi dasar (KD) pada kurikulum, dan digunakan oleh siswa untuk belajar. Umumnya dalam setiap jenjang pendidikan di berbagai institusi, buku ajar adalah bahan ajar utama yang digunakan dalam pembelajaran. Buku ajar merupakan buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

Kearifan lokal di lingkungan tempat tinggal siswa sangat penting untuk dikenalkan agar siswa mengetahui dan memahami kekayaan atau keunikan yang dimiliki daerahnya, dengan demikian siswa akan belajar menjaga melestarikan kearifan lokal di daerahnya. Pada praktiknya, buku ajar digunakan untuk menjelaskan dan memberikan informasi terkait pengetahuan kepada siswa (Salsabila & Utami (2021).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa buku ajar merupakan sumber penting dalam proses pembelajaran. Buku ajar dikembangkan untuk menungjang hasil belajr peserta didik dan membantu guru dalam pembelajaran, sehingga terciptanya suasana belajar yang menyenangkan.

### 2.1.1 Jenis Buku Ajar

Menurut Majid (dalam Arsanti, 2018:74) jenis buku ajar dikelompokkan menjadi empat terdiri dari :

1. Buku ajar cetak atau *printed* contohnya buku, *handout*, modul, LKS, brosur, model/maket, dan sebagainya.
2. Buku ajar dengan audio contohnya rekaman kaset, siaran radio, CD audio, dan piringan hitam.
3. Buku ajar pandang dengan (Audio Visual) seperti VCD/DVD, film dan TV.
4. Buku ajar interaktif contohnya compact disk interaktif, computer multimedia, dan program telekonferensi.

### 2.1.2 Kriteria Buku Ajar yang Baik

 Menurut Fadillah (dalam Fihidayat, 2019) terdapat beberapa hal yang harus diperhatikanIdalam merancang ataupun membuat buku ajar diantaranya sebagai berikut:

1. Terstrukur, maksudnya yaitu materi yang adaIdalam buku ajar harus sesuai dengan urutan materi yang ada pada silabus dan kurikulum
2. Sesuai dengan tujuan pembelajaran, program pembelajaran, alokasi waktu dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran
3. Memiliki kesesuaian materi dengan topik atau tema dalam pembelajaran
4. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
5. Memuat keterpaduan ilustrasi dengan teks bacaan
6. Kontekstual, yang berarti materi yang disajikan berhubungan dengan kehidupan nyata siswa (Febrianti, 2019).

 Menurut Akbar (2013:34) buku ajar yang baik memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

* 1. Akurat (akuransi)

Keakuratan dilihat dari beberapa aspek diantaranya : (1) kecermatan penyajian, (2) benar memaparkan hasil penelitian, (3) tidak salah mengutip pendapat pakar. Akurasi dapat juga dilihat dari teori perkembangan mutakhir, dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.

* 1. Sesuai (relevansi)

 Buku ajar yang baik memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan, dan kompetensi pembaca. Selain itu menggambarkan adanya relevansi materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian, dan ilustrasi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca sesuai tingkat perkembangan pembacanya.

* 1. Komunikatif

 Buku ajar dikatakan komunikatif artinya isi buku mudah dicerna pembaca, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa.

* 1. Lengkap dan Sistematis

 Buku ajar yang baik menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi dan menyajikan daftar pustaka. Uraian materinya sistematis, mengkuti alur pikir dari sederhana ke kompleks, dari lokal ke global.

* 1. Berorientasi pada *Student Centered*

 Pendidikan dengan kurikulum yang cenderung kontruktivis seperti KTSP membutuhkan buku ajar yang dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar, merangsang siswa membangun pengetahuan sendiri, menyemangati siswa belajar secara berkelompok, dan menggiatkan siswa mengamalkan isi bacaan.

* 1. Berpihak pada ideologi bangsa dan Negara

 Buku ajar yang baik adalah buku ajar yang mendukung ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan, mendukung kesadaran akan kemajemukan masyarakat, mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme, mendukung tumbuhnya kesadaran hukum, dan mendukung cara berpikir logis.

* 1. Kaidah bahasa benar

 Buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah, dan struktur kalimat yang tepat.

* 1. Terbaca

 Buku ajar yang keterbacaanya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca.

 Sedangkan menurut Prastowo (2014) karakteristik buku ajar yang baik adalah sebagai berikut:

1. Secara formal, buku ajar diterbitkan oleh penerbit tertentu yang memiliki ISBN.
2. Dalam penyusunan buku ajar memiliki dua misi utama yaitu : optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural dan pengetahuan tersebut harus menjadi target utama dari buku pelajaran yang digunakan di sekolah.
3. Buku ajar dikembangkan oleh penulis dan penerbit buku dengan senantiasa mengacu pada apa yang sedang diprogramkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Ada tiga ketentuan penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku ajar yaitu :
4. Kurikulum pendidikan nasional yang sedang berlaku.
5. Berorientasi pada keterampilan proses menggunakan pendekatan kontekstual, teknologi, masyarakat, demonstrasi dan eksperimen.
6. Memberi gambaran yang jelas tentang keterkaitannya dengan disiplin ilmu lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria buku ajar yang baik harus sesuai dengan bahan ajar yang berpacu pada tuntunan kurikulum, artinya bahan ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan baik standar isi, standar proses dan standar kompetensi lulusan. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang siswa.

### 2.1.3 Fungsi Buku Ajar

 Menurut Prastowo (2012) fungsi buku ajar antara laian sebagai berikut :

1. Buku ajar memiliki fungsi sebagai referensi atau bahan rujukan yang dijadikan pegangan oleh peserta didik untuk memahami materi pembahasan atau materi pelajaran.
2. Buku ajar berfungsi sebagai bahan evaluasi yang baku.
3. Buku ajar berfungsi sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaran atau kondisi belajar mengajar (KBM).
4. Buku ajar berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan karier dan jabatan.

Buku ajar haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas, terutama mengenai prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan yang dianut, metode yang digunakan serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Buku ajar sebagai pengisi bahan haruslah menyajikan sumber bahan yang baik. Susunannya teratur, sistematis, bervariasi, dan kaya akan informasi. Di samping itu harus mempunyai daya tarik kuat karena akan mempengaruhi minat siswa terhadap buku tersebut. Oleh karena itu, buku ajar itu hendaknya menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa. Saat ini dibutuhkan pengembangan buku ajar agar sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin maju sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai (Ratnaningrum, 2020).

### 2.1.4 Pengembangan Buku Ajar

Menurut Hanifa (2014:107), dalam mengembangkan buku ajar, perlu memperhatikan beberapa karakteristik diantaranya sebagai berikut :

1. Standar yang berkaitan dengan aspek materi yang harus ada dalam setiap buku pelajaran. Dalam hal ini memuat mengenai kelengkapan materi : keakuratan materi, kegiatan yang mendukung materi, kemutahiran materi, upaya meningkatkan kompetensi siswa, pengorganisasian materi mengikuti sistematika keilmuan, materi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir, materi merangsang siswa untuk melakukan inquiri, penggunaan notasi, symbol, dan satuan.
2. Standar yang berkaitan dengan aspek penyajian yang harus ada dalam setiap buku pelajaran adalah sebagai berikut: organisasi penyajian umum, organisasi penyajian per bab, penyajian mempertimbangkan kebermaknaan dan kebermanfaatan, melibatkan siswa secara aktif, mengembangkan proses pembentukan pengetahuan, tampilan umum, vaiasi dalam penyampaian informasi, meningkatkan kualitas pembelajaran, anatomi buku pelajaran, memperhatikan kode etik dan hak cipta,dan memperhatikan kesetaraan gender serta kepedulian terhadap lingkungan.
3. Standar yang berkaitan dengan aspek bahasa/keterbacaan yang harus ada dalam setiap buku pelajaran adalah : bahasa Indonesia yang baik dan benar, peristilahan, kejelasan bahasa, kesesuaian bahasa dan kemudahan untuk dibaca.

 Dalam hal ini, bahwa dalam mengembangkan buku ajar perlu memperhatikan kerelevanan dan keefektivan yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal utama yang perlu di perhatikan dalam mengembangkan buku ajar adalah harus berdasarkan pada kurikulum yang sedang berlaku. Buku ajar yang dikembangkan dapat dikatakan efektif, jika hasil belajar siswa lebih baik (Ningrum, 2020)

## 2.2 Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri atas dua kata yaitu kearifan *(wisdom)* dan lokal *(local)* atau sering disebut dengan *lokal wisdom*. *Local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Safitri, 2019)

Kearifan lokal menurut Fajarini (2014:123). adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat *local genious.*

Menurut Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dan yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).

Menurut Ridwan (2007), kearifan lokal adalah usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap. Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki banyak kearifan lokal adalah Daerah Sumatra Utara. Kearifan lokal yang dimiliki terdapat dalam kebudayaan seperti tarian tradisional, makanan tardisional, tempat bersejarah, kesenian tradisional, dan lain sebagainya. Pendapat ini sejalan dengan Wagiran (2012) yang menyatakan bahwa kearifan lokal bagian dari budaya.

 Kearifan lokal menurut Jamal Ma’mur Asmani (2012: 29) adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lain sebagainya. Sumber lain mengatakan bahwa keunggulan lokal ialah hasil bumi, kreasi, seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia, atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah.

Kearifan lokal menurut Suhartini dalam buku Pendidikan karakter berbasis kearifan local yang ditulis Agus Wibowo dan Gunawan adalah sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan. tata nilai kehidupan ini menyatu tidak hanya dalam bentuk religi, tetapi juga dalam budaya, dan adat istiadat.

 Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Kearifan lokal berkembang secara terus menerus didalam sebuah masyarakat seperti adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari. Kearifan lokal bukan hanya segala potensi yang diwariskan dalam kurun waktu yang lama saja, akan tetapi kearifan lokal dapat diartikan sebagai potensi suatu daerah yang telah dikembangkan serta mencakup segala dimensi yang sangat beragam dan sulit dibatasi oleh ruang.

### 2.2.1 Ciri-ciri dan Fungsi Kearifan Lokal

Secara umum kearifan lokal memiliki ciri-ciri diantaranya:

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas
2. Sebagai elemen perekat kohesi sosial
3. Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat, bukan merupakan sebuah unsur yang diapsakan dari atas

 Menurut (Utari, Degeng, dan Akbar, 2016:42) fungsi Kearifan Lokal diantaranya sebagai berikut :

1. Berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu
2. Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground
3. Mampu mendorong terbangunya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau perusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi.

 Kearifan lokal dapat digunakan sebagai cara dalam menjaga kekayaan yang dimiliki oleh suatu daerah dan suatu cara untuk menanamkan nilai positif pada masyarakat khususnya kepada siswa agar tidak terpengaruh budaya negatif dari luar. Peran dari kearifan lokal adalah untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada masyarakat. Penanaman tersebut berdasarkan pada nilai, norma serta adat istiadat pada setiap daerah (Imron & Shobirin, 2021).

 Dilihat dari ciri-ciri dan fungsi kearifan lokal diatas dijelaskan bahwa pentingnya menegaskan pendekatan yang berbasis kearifan lokal dimana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup sebuah kelompok maupun aliran kepercayaan.

### 2.2.2 Kearifan Lokal Sumatra Utara

Kearifan lokal begitu melekat dengan ciri khas yang ada pada suatu daerah. Potensi yang dimiliki suatu daerah yang dapat dimanfaatkan dan diolah menjadi suatu barang atau jasa yang sangat bernilai untuk menambah penghasilan daerah yang memiliki keunikan serta memiliki keunggulan yang dapat bersaing dengan daerah lain disebut kearifan local (Sonia,2021).

 Sumatra Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan ibu kota yaitu Medan. Medan merupakan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat. Salah satu Suku bangsa mayoritas penduduk kota Medan ialah Suku Mandailing dan Melayu.

 Kearifan lokal Sumatra Utara atau keunggulan potensi lokal yang berada di daerah Sumatra Utara merupakan hasil budaya yang harus dijaga sebagai warisan budaya yang sudah tertanam sejak dahulu oleh nenek moyang (Putri, 2021).

## 2.3 Pengembangan Buku Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam kata “lokal” mempunyai konteks pengertian masalah yang dibahas di sini dimaksudkan sebagai lingkungan tempat peseta didik berdomisili, hidup, dan dibesarkan pada suatu kelompok masayarakat adat tertentu yang memilki suatu sistem nilai budaya tertentu pula. Pengembangan buku ajar tematik berbasis kearifan lokal ini menambahkan bahwa faktor-faktor yang menjadikan pembelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang sangat strategis yaitu : Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas sejak lahir, kearifan bukanlah sebuah keasingan bagi pemiliknya, kearifan lokal mampu mengangkat martabat bangsa.

 Dalam dunia pendidikan sudah seharusnya siswa mengenal adanya kearifan lokal yang ada di sekitar daerah mereka dengan memaknai kembali kearifan lokal tersebut, Salah satunya budaya lokal. Dalam hal ini, maka peserta didik akan mengerti dengan kondisi setempat, sehingga hakikat belajar akan lebih bermakna, karena siswa diharapkan pada keadaan sebenarnya (Alam, 2021).

### 2.3.1 Tujuan Pengembangann Buku Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal

 Tujuan dari pengembangan buku ajar kearifan lokal ini untuk menumbuhkan minat belajar siswa dengan cara mengenalkan kearifan lokal, sehingga semangat dalam belajar dapat meningkat. Kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan yang digunakan masyarakat untuk menuntun ke dalam kehidupan yang telah diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal yaitu kearifan (*wisdom*) memiliki arti kebijaksaan sedangkan lokal (*local*) memiliki arti setempat (Fitrotunnisa, 2021)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *local* *wisdom* atau kearifan lokal merupakan gagasan, nilai pandangan masyarakat setempat yang memiliki sifat kebijaksanaan, penuh kearifan sehingga membentuk nilai yang baik dan tertanam serta diikuti oleh masyarakat setempat.

## 2.4 Penelitian yang Relevan

 Pada penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjang penelitian ini.

 Penelitian yang pertama dilakukan oleh Aldine Pramita Alba, Sa’dun Akbar, Nurchasanah (2019) penelitian ini berjudul “*Bahan Ajar Tema Daerah Tempat Tinggalku Berbasis Kearifan Lokal”* penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar tema daerah tempat tinggalku berbasis kearifan lokal. Produk ini terdiri dari atas buku guru dan buku siswa. Produk dikembangkan menggunakan model pengembangan Dick & Carey. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Kelayakan produk diujikan melalui uji validasi, uji kemenarikan, uji kepraktisan, dan uji keefektivan. Hasil dari penelitian ini yang telah dilakukan, produk dinyatakan telah memenuhi syarat dan criteria yang digunakan di lapangan sebagai buku penting.

 Penelitian yang kedua dilakukan oleh Arif Alam, Nurul Kemala Sari, Heri Setiawan (2021) penelitian ini berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema 8 Subtema 2 Untuk Kelas IV SDN INPRES RATO Tahun Pelajaran 2020/2021”* tujuan penelitian ini adalah Membuat Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SDN INPRES RATO dan Mengetahui kelayakan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema Daerah Tempat Tinggalku Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku di kelas IV SDN INPRES RATO. Metode penelitian ini R&D (Research and Development) dengan model ADDIE (Analysisi, Design, Development, Implementation, Evaluation. Hasil penelitian ini yaitu dari validator ahli desain memperoleh persentase 94% dengan kategori sangat layak, validator ahli materi memperoleh persentase 98% dengan kategori sangat layak, validator ahli pembelajaran memperoleh presentase 94% dengan kategori sangat layak, respon siswa memperoleh persentase 96% dengan kategori sangat layak.

 Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Havindah Salsabila, Arina Restian, Ima Wahyu Putri Utami (2021) penelitian ini berjudul *“Pengembangan Buku Ajar Kearifan Lokal Malang Raya Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD”* Tujuan dari pengembangan buku ajar kearifan lokal ini untuk menumbuhkan minat belajar siswa melalui pengenalan kearifan lokal sehingga dapat meningkatkan semangat belajar dan dapat menjaga serta melestarikan kearifan lokal di daerah tempat tinggalnya. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan ADDIE dengan 5 tahapan, antara lain *Analysis, Design, Development, Implementation,* dan *Evaluation.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaanbuku ajar kearifan lokal Malang pada pembelajaran tematik kelas IV di SDN 1 Sidorahayu Wagirdapat memotivasi siswa dalam hal membaca.

Arif Alam, Nurul Kemala Sari, Heri Setiawan (2021)

Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Bima Tema 8 Subtema 2 Untuk Kelas IV SDN INPRES RATO Tahun Pelajaran 2020/2021

Havindah Salsabila, Arina Restian, Ima Wahyu Putri Utami (2021)

Pengembangan Buku Ajar Kearifan Lokal Malang Raya Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD

Aldine Pramita Alba, Sa’dun Akbar, Nurchasanah (2019)

Bahan Ajar Tema Daerah Tempat Tinggalku Berbasis Kearifan Lokal

Bahan Ajar Tematik

Bahan Ajar

Kearifan Lokal

Pengembangan Buku Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Utara Tema Daerah Tempat Tinggalku Untuk Kelas IV SD

Tabel 2.1 Literatur Map Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1 literatur map penelitian yang relevan tersebut menjelaskan tentang ketiga penelitian milik orang lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari ketiga penelitian yang telah dijabarkan diatas masing-masing memiliki persamaan pada variabel bahan ajar, bahan ajar tematik, kearifan lokal.

Pada penelitian yang pertama mengembangkan bahan ajar namun tidak membahas kearifan lokal daerahnya, dan penelitian yang kedua mengembangkan bahan ajar hanya membahas sub tema dari tema. Sedangkan penelitian yang ketiga membahas kearifal lokal dari daerah dan membahas buku ajar tematik yang ditunjukan untuk kelas IV SD. Peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian pengembangan buku ajar tematik berbasis kearifan lokal Sumatra Utara tema daerah tempat tinggalku untuk kelas IV SD.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Sistem pembelajaran di Indonesia memberikan keanekaragaman pengetahuan dan pemahaman tanpa adanya perisai dalam mempertahankan budaya lokal setiap daerah. Kondisi ini memberikan dampak negatif dan bahkan menjadi ancaman terhadap keberadaan kebudayaan setiap daerah dan kearifan lokalnya. Hal ini harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dalam melestarikan keberadaan budaya daerah ini. Pelestarian kearifan lokal harus dilakukan di sekolah-sekolah terutama sekolah dasar dengan tujuan menjaga identitas sekolah dan daerah sejak dini. Sebagai penerus anak bangsa harus bisa menjaga dan melestarikan budaya kita sendiri. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Buku ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari beberapa aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Buku ajar yang ada pada tingkatan SD/MI merupakan buku ajar yang dikemas dalam bentuk tematik. Pembelajaran tematik merupakan penggabungan materi dari beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Pembelajaran tematik ialah suatu pembelajaran yang mengaitkan materi dari beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Pengalaman tersebut didapatkan secara langsung saat berinteraksi dengan objek maupun pengalaman di lingkungannya. Dengan memadukan tematik dengan kearifan lokal, peserta didik secara langsung dilatih untuk lebih peka terhadap lingkungannya. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal juga dapat menumbuhkan cara untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang dimiliki agar tidak terjerumus oleh arus globalisasi.

Buku ajar berbasis kearifan lokal adalah buku ajar yang didesain dengan warna-warni dan menampilkan gambar nyata yang berada di daerah tempat tinggal peserta didik. Buku ajar ini dibuat untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran agar mudah diingat oleh peserta didik. Dalam desain kearifan lokal ini yang ditonjolkan adalah kearifan lokal Sumatra Utara dari Suku Mandailing, Melayu dan daerah tempat tinggal. Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak kebudayaan. Adapun kebudayaan yang ditampilkan dalam desain buku ajar ini meliputi lagu-lagu daerah, tari-tarian daerah, tempat wisata, dan cerita rakyat di Sumatra Utara dari Suku Mandailing, Melayu dan daerah tempat tinggal. Buku ajar tematik berbasis kearifan lokal ini merupakan bahan ajar yang dimodifikasi dengan menggunakan budaya yang ada di Sumatra Utara sebagai kerifan lokalnya agara peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Dengan buku ajar ini membuat peserta didik mudah dalam memahami materi pembelajaran agar mudah diingat serta bangga dan cinta terhadap daerah tempat tinggalnya dan dapat mengenal lebih dekat lagi dengan kearifan lokalnya.